



Peran Pendeta dalam Konseling Pranikah untuk Mencegah Terjadinya Perceraian dalam Rumah Tangga

Owen Maickel Mewoh¹, Alvyn Hendriks²

¹⁻²Universitas Advent Indonesia Bandung Jawa Barat

E-mail: owenmmewoh@gmail.com¹, ahendriks@unai.edu²

Abstract

This research explores comprehensively the role of a priest in providing the best pre-marital counseling to prevent divorce in the future for married couples with the research methodology applied is qualitative methods and literature studies as well as exploration of suitability with the perspective of being a priest. Data was obtained through in-depth analysis from various literary sources including texts from various journals and books. The findings from this research unequivocally state that understanding the role of the pastor is very important when providing premarital counseling. The theological implications of these findings provide a deep understanding of the needs and challenges faced by couples who are getting married to carefully follow the premarital counseling provided by a pastor so as to help them in the future when their main household prevents them from falling into divorce.

Keywords: counseling; premarital; divorce; family; pastor

Abstrak

Penelitian ini menggali secara komprehensif menyangkut bagaimana peranan seorang pendeta dalam memberikan konseling pra nikah yang terbaik untuk mencegah terjadinya perceraian dikemudian hari terhadap pasangan yang menikah dengan Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi pustaka, serta eksplorasi kesesuaian perspektif seorang pendeta. Data diperoleh melalui analisis menyeluruh dari berbagai sumber literatur, termasuk teks dari berbagai buku dan jurnal. Temuan dari penelitian ini secara jelas menyatakan bahwa pengertian tentang peranan pendeta sangat penting ketika memberikan konseling pra nikah. Implikasi teologis dari temuan ini memberi Pengertian yang mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang akan menikah untuk mengikuti dengan seksama konseling pranikah yang diberikan oleh seorang pendeta sehingga menolong mereka dimasa yang akan datang ketika dalam rumah tangga utamanya mencegah mereka untuk jatuh ke dalam perceraian.

Kata Kunci: konseling, pendeta; perceraian; pranikah; rumah tangga

Pendahuluan

Pentingnya peran seorang pendeta dalam kehidupan suatu jemaat sangat signifikan karena mereka adalah individu yang telah dipanggil secara khusus untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan jemaat. Jika pendeta tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka jemaat akan berada dalam risiko. Selain menyampaikan pesan-pesan agama dan melaksanakan ritual keagamaan, pendeta juga diharapkan untuk menjalankan peran konselor. Dalam hal ini, pendeta tidak hanya mendengarkan ucapan anggota jemaat, tetapi juga harus mampu mendengar dan memahami perasaan mereka. Dengan demikian, peran konselor dalam peran seorang pendeta sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan (Brek et al., 2022). Ketika laki-laki dan perempuan telah dipersatukan Allah dalam satu Lembaga kudus, yaitu lembaga pernikahan maka tidak ada seorangpun dapat memisahkan atau menceraikan mereka. Tetapi Ketika manusia jatuh dalam dosa, lembaga pernikahan yang kudus ini menjadi sasaran serangan setan, yang berusaha menghancurkan keluarga yang telah dipersatukan oleh Tuhan agar mereka bercerai dan akhirnya melanggar perintah Tuhan (Tronika Matang & Surjana Adi, 2022). Itulah sebabnya terdapat banyak rumah tangga yang sirna, banyak permasalahan yang terjadi, terlebih lagi sampai mesti berakhir di perceraian. Menurut informasi dari PBB serta sumber yang lain, negeri dengan tingkatan perceraian paling tinggi di dunia, pada tahun 2020 maladives ataupun maladewa merupakan negara dengan catatan perceraian sebanyak 2.984 dalam 540.544 populasi. Dengan jumlah yang ada, Maldives mencatatkan tingkatan perceraian 5, 52 per 1000 orang (Juanda, 2018).

Di Indonesia bersumber pada informasi dari badan pusat statistic (BPS) dalam statistic Indonesia 2022, pada tahun 2021 ada 447. 743 permasalahan perceraian. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana tercatat dengan jumlah perceraian sebanyak 291. 667 pada tahun 2020. Perceraian bisa terjalin karna bermacam faktor, dari informasi yang diberikan oleh badan Peradilan Agama (2021), dituliskan sebagian pemicu dari perceraian, antara lain merupakan aspek perselisihan serta pertengkaran, ekonomi, meninggalkan salah satu, KDRT, murtad, mabuk, dihukum penjara, zinah, kawin paksa, Judi, poligami, cacat tubuh, madat serta yang lain (Pragholapati, 2020). Tidak hanya beberapa provinsi di Indonesia yang mengalami peristiwa perceraian yang amat tinggi, namun ini juga terjadi di seluruh provinsi di Indonesia. Berikut tiga Provinsi dengan angka perceraian tertinggi di tahun 2021 adalah Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Dengan adanya tingkat perceraian yang tinggi, baik Di dunia maupun di Negara Indonesia, maka penulis melihat hal-hal rohani, perintah Allah, dan prinsip-prinsip pernikahan mulai tidak tersosialisasi dan dianggap rendah oleh oknum-oknum yang terlibat dalam pernikahan kudus, dan hal ini akan terus meningkat jika tidak ada penanggulangan atau pencegahan yang dilakukan sejak dini (Januari, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi khususnya di Indonesia yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian yaitu penulis tertarik untuk melihat seberapa besar pengaruh dari konseling Pra-Nikah

dalam keutuhan sebuah rumah tangga. Dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk keterlibatan seperti apa yang nantinya diharapkan dilakukan oleh pasangan yang mau menikah dari seorang pendeta sebagai konselor untuk mencegah terjadinya perceraian yang tidak diinginkan. Melalui Penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kegiatan pembelajaran dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana Peran pendeta dalam konseling Pra-nikah untuk mencegah terjadinya perceraian? Serta Bagaimana Peran Pendeta dalam pelayanan Pastoral untuk mencegah terjadinya perceraian dalam rumah tangga? Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pendeta dalam konseling pra-nikah untuk mencegah terjadinya perceraian dalam Rumah Tangga, serta untuk mengetahui peran pendeta dalam pelayanan pastoral untuk mencegah terjadinya perceraian dalam Rumah Tangga.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok (Sugiyono, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai peranan seperti apa yang akan dilakukan oleh seorang pendeta ketika mempersiapkan keluarga yang baru yang nantinya akan dinikahkan, lewat konseling pra nikah sebagai alat untuk mencegah terjadinya perceraian dalam rumah tangga nantinya. Mulai dari mendefinisikan masalah hingga menghasilkan temuan, penulis terlibat secara aktif dalam setiap fase penelitian. Sementara itu, prosedur pengolahan data termasuk interpretasi dan analisis data untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang signifikansi data. terhadap peranan pendeta dalam memberikan konseling kepada pasangan yang akan menikah sehingga terhindar dari perceraian dikemudian hari.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendeta dalam konseling

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan dan kliennya. Konselor membantu klien dalam menciptakan lingkungan percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan klien benar-benar memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya sehingga mereka dapat menetapkan tujuan hidup mereka dan memanfaatkan kekuatan dan kemampuan mereka untuk mencapainya (Tu'u, 2007). Konseling pastoral sebagai upaya pastor untuk membantu orang agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri (melalui proses memperoleh pemahaman tentang konflik-konflik batiniahnya) (Abineno, 2006). Dari penjelasan ini, maka peneliti menitik beratkan kepada pendeta jemaat sebagai Konselor kepada umatnya sebagai konseli untuk dapat menjadi konselor yang baik bagi umatnya untuk dapat memberikan arahan-arahan, motivasi untuk keutuhan rumah tangga.

Konseling Pra Nikah

Konseling Pra Nikah adalah proses konseling yang dilakukan oleh pendeta, imam, atau konselor agama lainnya kepada pasangan yang akan menikah sebelum pernikahan mereka dilaksanakan. Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu calon pasangan mempersiapkan diri secara emosional, mental, dan spiritual untuk memasuki ikatan pernikahan (Rosmiati, 2021). Dalam konseling Pra Nikah, pasangan akan diberikan kesempatan untuk membahas berbagai aspek penting dalam kehidupan pernikahan, seperti komunikasi, konflik, peran dan tanggung jawab dalam pernikahan, serta ekspektasi masing-masing pasangan terhadap pernikahan tersebut. Pendeta atau konselor agama juga dapat membantu pasangan untuk memahami arti dan komitmen yang terlibat dalam pernikahan menurut ajaran agama mereka (Lubis & Muktaruddin, 2023).

Selain itu, konseling Pra Nikah juga dapat mencakup penilaian terhadap kesiapan emosional dan psikologis pasangan untuk memasuki pernikahan, serta penyampaian informasi tentang isu-isu penting seperti manajemen keuangan, perencanaan keluarga, dan kesehatan reproduksi. Konseling Pra Nikah biasanya merupakan bagian dari persyaratan resmi dalam beberapa agama atau tradisi keagamaan, dan dianggap sebagai langkah penting dalam mempersiapkan pasangan untuk memasuki kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia. Ini juga dapat membantu mengidentifikasi dan menangani potensi masalah atau konflik yang mungkin muncul dalam pernikahan, sehingga membantu membangun dasar yang kuat untuk hubungan yang langgeng.

Salah satu hal yang sering diabaikan dan dianggap tidak penting oleh pasangan yang akan menikah adalah konseling pranikah, namun dalam pembahasan ini penulis ingin mengangkat betapa pentingnya konseling pranikah ini, dan menurut beberapa ahli, mengatakan bahwa program persiapan pernikahan, pendidikan pra nikah, konseling pra nikah, dan terapi pra nikah adalah istilah lain untuk konseling pra nikah.. Ini adalah pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang membantu pasangan yang akan menikah mempertahankan dan meningkatkan hubungan mereka (Nst, 2021).

Salah satu tujuan dari konseling pra-nikah adalah untuk membantu pasangan yang akan menikah mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin muncul di rumah mereka. Konseling pra-nikah sangat penting karena membantu dua orang yang berbeda berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan berdamai. Konseling pra-nikah juga akan mendorong pasangan untuk mempertanyakan ulang arti "pernikahan" dan membantu mereka melihat pernikahan dan rumah tangga secara realistis. dan membantu mereka menemukan persamaan yang mungkin menjadi dasar kehidupan mereka bersama (Halomoan Marpaung, 2011).

Perceraian

Meskipun ajaran agama melarang untuk bercerai, namun pada kenyataan bahwa banyak pasangan-pasangan yang sudah menikah secara resmi mereka bercerai. Terlepas dari berapa lama mereka telah menjalin hubungan percintaan, romantis atau tidak, dan menikah secara megah atau tidak, perceraian dianggap menjadi jalan terbaik bagi

pasangan tertentu yang tidak mampu menghadapi masalah konflik rumah tangga atau konflik perkawinan (Dariyo, 2004). Perceraian adalah proses legal di mana sebuah pernikahan resmi diakhiri secara resmi dan pasangan yang telah menikah menjadi tidak lagi terikat satu sama lain. Ini merupakan langkah terakhir dalam mengakhiri hubungan pernikahan, yang dapat dilakukan melalui proses hukum yang ditetapkan oleh negara atau yurisdiksi tempat pasangan tersebut tinggal (Lodewyck, 2019).

Namun beberapa ahli juga berpendapat bahwa perceraian tidak dapat dilakukan, Menurut Anly Frinsisca Killa (2023), Perkawinan bukanlah status; itu lebih merupakan perjanjian moral yang tidak dapat "rusak" begitu saja. Oleh karena itu, perceraian tidak boleh dilakukan. (Killa, 2023). Yanto sugiarto (2022) mengatakan, bahwa Allah tidak pernah merencanakan perceraian. Allah berfirman kepada Maleakhi, "Aku membenci perceraian" (Mal. 2:16). Allah menciptakan satu suami untuk satu istri dan dia ingin mereka berdua mengingat janji mereka sampai akhir hayat (Sugiarto, 2022). Allah Berfirman : "Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia" (Mat. 19:6). Perintah Allah adalah hal yang Terpenting yang Perlu di praktekkan oleh semua pasangan.

Tujuan Konseling Pranikah

Konseling pra-nikah memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, untuk mengatasi kegelisahan dan hambatan. Salah satu peran penting dan mungkin yang paling penting dalam penyuluhan pranikah adalah membantu pasangan memeriksa dengan cermat hubungan mereka dan menyampaikan rasa ingin tahu mereka tentang hal-hal yang belum mereka ketahui atau tidak dapat dibicarakan sebelumnya. Kedua, untuk menjernihkan harapan-harapan dan peranan-peranan. Kebutuhan pasangan untuk menjernihkan dan memperbaiki semua kesalahan mereka adalah komponen penting dari penyuluhan pranikah. Ketiga, untuk meningkatkan proses komunikasi pasangan. Membangun kepercayaan dengan pasangan dan menerima tanpa syarat. Keempat, mengantisipasi kemungkinan konflik masa mendatang. Pasangan memerlukan proses penyuluhan pra-nikah untuk mengidentifikasi pola atau dinamika tertentu yang mungkin menyebabkan masalah atau konflik di masa mendatang. Ini penting untuk menolong mereka menghilangkan kejutan dari konflik tanpa merusak hubungan atau menimbulkan stres yang tidak perlu. Kelima, memfasilitasi pribadi dan pertumbuhan rohani. Proses penyuluhan pranikah dapat membantu pasangan mendapatkan kesenangan, petualangan, dan pemahaman tentang bagaimana hubungan mereka akan berkembang dan berkembang jika mereka meneliti semua aspek konsep Alkitab tentang pernikahan dan keluarga (Gultom, 2002).

Metode Konseling Pranikah

Beberapa pendidik pernikahan percaya bahwa metode yang paling efektif menyediakan suatu pasangan untuk pernikahan ialah menyediakan tiga atau empat pertemuan sebelum pernikahan dan tiga atau empat pertemuan setelah pernikahan. Pertemuan setelah nikah sering dilihat oleh pasangan itu akan lebih menolong dan

relevan bagi mereka pada suatu waktu bilamana mereka tidak terganggu oleh rencana-rencana pernikahan dan dapat menghargai dan mengerti dengan lebih baik akan proses penyesuaian yang diperlukan, untuk membangun pernikahan mereka (Gultom, 2002).

Peran Pendeta dalam Konseling Pranikah sebagai Penasehat

Pendeta memiliki banyak keuntungan dalam peranannya sebagai penasehat pranikah. Misalnya: pertama, kebanyakan pasangan akan datang padanya meminta supaya ia menyelenggarakan pernikahan mereka di gereja. Ini memberinya kesempatan dan peluang mempersiapkan mereka terhadap tantangan-tantangan pernikahan. Kedua, pada umumnya ia akan mengenal pasangan itu sebagai pribadi-pribadi dan berkenalan dengan pengalaman dan masalah-masalah pribadi mereka. Ketiga, mau tidak mau ia akan berkenalan dengan latar belakang rumah tangga dan keluarga pasangan itu. Memahami sesuatu mengenai dinamika keluarga mereka akan menyanggukannya lebih siap memahami “dari mana mereka datang” dan mengadakan hubungan dengan mereka. Ia sering kelihatan sebagai model peranan dalam kehidupan Kristen dan pernikahan serta rumah tangganya sebagai contoh dalam hubungan Kristen bagi yang lain-lain di dalam tubuh gereja. Penghargaan ini memberinya keuntungan sementara ia memberi bimbingan dan pengarahan kepada pasangan pra-nikah itu.

Peran Pendeta untuk Mencegah terjadinya Perceraian

Ketika seorang pendeta menjadi penasehat dalam konseling pranikah disaat itulah waktu yang tepat bagi seorang pendeta untuk memberikan pengertian tentang dampak buruk dari sebuah perceraian.berikut beberapa dampak yang akan terjadi menurut para ahli ketika perceraian: pertama, menurut Bernat Sitorus, Putra Sinuansa Sidauruk (2022) Ketika perceraian terjadi, tidak hanya kedua pihak yang ingin bercerai yang merasakan akibatnya, tetapi juga anak-anak mereka yang merasakan akibat dari tindakan mereka (Bernat Sitorus, 2022). Kedua, ketidaknyamanan, juga dikenal sebagai rasa bersalah atau dosa besar, berasal dari rasa bersalah karena telah meninggalkan pasangan dan anak-anak yang telah mewarnai kehidupannya dan memilih menjalani kehidupan baru (Abror, 2019). Ketiga, perceraian dalam keluarga akan membawa dampak terhadap pertumbuhan gereja lokalnya. Gereja akan terhambatnya pertumbuhan secara kuantitatif, kualitatif, maupun secara organik (Killa, 2023). Melihat dari dampak-dampak yang terjadi akibat adanya perceraian maka sebagai seorang pendeta yang berperan penting dalam bidang konseling pranikah, sangat penting untuk memberikan nasehat dan arahan-arahan agar setiap pasangan yang akan menikah untuk tidak pernah beripikir dan mengambil tindakan untuk bercerai.

Kesimpulan

Pendeta sebagai pemeran utama dalam konseling pranikah. Peran tersebut untuk memberikan arahan, nasehat, bimbingan terhadap pria dan Wanita yang akan menikah. Selain itu, untuk mencegah terjadinya perceraian dikemudian hari, maka seorang pendeta perlu untuk menggunakan metode konseling pranikah dan materi-materi serta

memberikan nasehat dan memberitahu dampak-dampak dari perceraian tersebut. Agar supaya pria dan Wanita tidak akan pernah berpikir untuk bercerai dalam keadaan tertentu.

Rujukan

- Abineno, J. L. (2006). *Pedoman Praktis untuk pelayanan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Abror, K. (2019). Cerai Gugat Dan Dampaknya Bagi Keluarga. *ASAS Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 31.
- Al-Atsary, A. S. (n.d.). *menikah untuk bahagia sebuah mahar cinta*.
- Bernat Sitorus, P. I. (2022). Perceraian Dalam Pandangan Kristen. *Majalah Ilmiah Methoda*, 28.
- Brek, Y., Lois, C., & Waluyo, H. (2022). *Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut*.
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian Dalam. *Jurnal Psikolog*, 94.
- Darmadi, D. H. (2018). *Mendidik adalah cinta*. Surakarta: kekata Publisher.
- Gultom, E. (2002). *Penyuluhan Pranikah (Departemen Kependetaan UNI Indonesia Kawasan Barat*.
- Halomoan Marpaung, N. (2011). Analisa Persepsi dan Harapan terhadap konseing pranikah perkawinan. *Jurnal Analitika*, 12.
- Iskandar Ali, S. (2017). *Bahagiakah Rumah Tangga Kita (Solusi Ringkas Untuk Problematika Suami Istri)*. Lampung: Perahu Litera.
- Ismail, A. (2010). *Selamat berkerabat 33 Renungan tentang kebersamaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Januari, N. (2023). Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3).
- Juanda, J. (2018). *Environmental Education In Short Story Indonesian Media As A Means Of Human Life Harmonization With Nature pp. 443-469*.
<https://www.researchgate.net/publication/328138887>
- Lodewyck, J. (2019). *Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9*.
- Lubis, W. G., & Muktarruddin, M. (2023). Peran konseling pranikah dalam menurunkan angka perceraian di kota Tanjung Balai. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 995. <https://doi.org/10.29210/1202323413>
- Killa, A. F. (2023). Dampak Perceraian Orang Kristen terhadap Pertumbuhan. *OSF PREPRINTS*.
- Manan, N. A. (2019). *Bahasa cinta dalam rumah tangga*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Marthen Nainupu, M. (2016). *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Malang: MNC Publishing.
- Mufida, I. (2021). *Konseling Individual : sebuah pengantar keterampilan dasar konseling bagi konselor pendidikan*. Guepedia The first On-Publisher in Indonesia.

- Nst, A. M. (2021). Efektifitas Penggunaan Buku Saku Konseling Pranikah Bagi Mahasiswa (dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Tentang Pernikahan). *El-AHLI Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 52.
- Rina, M. (2013). pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Masalah Bullying (kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman Jogjakarta.
- Rogers, C. (1957). *Journal of Consulting Psychology*.
- Rosmiati. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Dalam Budaya Pra Nikah Suku Kaili Provinsi Sulawesi Tengah Analysis Of The Value Of Guidance And Counseling In Pre-Marriage Culture Of The Kaili Tribe, Central Sulawesi Province*. 1(3), 253–259.
- Stimson Hutagalung, D. (2021). *Konseling Pastoral*. Yayasan Kita Menulis.
- Stimson, D. H. (2021). *Konseling Pastoral*. Yayasan kita menulis.
- Sugiarto, Y. (2022). Prinsip Alkitab Mengenai Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali . *Jurnal Excelsis Deo*, 43.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tu'u, T. (2007). *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (penerbit buku dan Majalah Rohani).
- Tu'u, T. (2007). *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (penerbit buku dan Majalah Rohani).
- Tronika Matang, F., & Surjana Adi, S. (2022). *Studi Teologi Pernikahan dalam Kitab Hosea: Refleksi bagi Pernikahan Kristen Saat Ini*.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5660329/arti-bhinneka-tunggal-ika-tujuan-makna->